

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian pembelajaran nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak – kanak diantaranya penelitian Murdiono (2013), yang menyimpulkan bahwa metode penanaman nilai - nilai moral yang digunakan untuk anak usia dini adalah; bercerita, bermain, karyawisata, bernyanyi, *outbond*, pembiasaan, teladan, syair, dan diskusi. Metode penanaman nilai – nilai moral tersebut berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, dari perilaku yang tidak baik menjadi perilaku baik. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yaitu anak yang suka bermain, bernyanyi dan meniru apa yang dilihatnya dari gurunya sehingga metode tersebut digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai moral anak usia dini.

Penelitian ini lebih fokus meneliti metode yang digunakan pada pembelajaran nilai-nilai moral anak usia dini, tidak / belum meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajarannya secara terperinci dari mulai perencanaan pembelajaran, implementasi di kelas sampai evaluasi dan tidak dikaitkan dengan pendekatan spiritual. Penelitian hanya meneliti penggunaan metode pembelajaran nilai-nilai moral pada anak usia dini, walaupun penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan akan dengan mudah mewujudkan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, bahkan metode menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran

Penelitian sejenis dilakukan oleh Ngatiyo (2012), hasil penelitiannya menyimpulkan bermain adalah dunia untuk anak usia prasekolah dan menjadi hak setiap anak, tanpa dibatasi usia. Melalui bermain, anak dapat memetik manfaat bagi perkembangan aspek fisik-motorik, kecerdasan dan sosial emosional, ketiga aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Bila salah satu aspek tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, akan terjadi ketimpangan. Pada usia inilah anak mampu menyerap informasi yang sangat tinggi sekaligus untuk pengembangan intelegensi permanen. Dunia anak adalah dunia bermain. Pendidikan anak usia TK harus bertitik tolak dari kaidah ini. Nuansa bermain tak boleh hilang dari model pembelajaran anak termasuk didalamnya mengajarkan moral anak usia TK. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bermain menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran pada anak usia prasekolah dan berpengaruh terhadap perkembangan anak baik perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial maupun nilai-nilai moralnya.

Penelitian Adityasari (2013) yang menyimpulkan, anak usia 4-5 tahun (anak kelompok A) berada pada tahap *the fairy tale stage*, yaitu dalam menghayati nilai keagamaan masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi mereka. Strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang dilakukan di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang meliputi perencanaan pembelajaran, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Perencanaan pembelajaran yang disusun meliputi Prota, Promes, RKM, dan RKH. Strategi pengorganisasian, meliputi *sequencing* dan *synthesizing*. Strategi penyampaian, yaitu guru menggunakan dan memanfaatkan media

pembelajaran yang menarik bagi anak, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model klasikal dan individu. Strategi pengelolaan, yaitu guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga tidak membosankan anak, membuat penilaian pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada anak. Guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam dipengaruhi oleh 6 (enam) faktor, yaitu perkembangan anak, TPP/indikator, bahan ajar atau materi pembelajaran, waktu belajar, keadaan sarana dan prasarana belajar, serta kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Semua aspek tersebut mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran anak di TK.

Pembelajaran anak usia dini juga diteliti oleh Magta (2013), judul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini”. Penelitian merupakan penelitian *library research* yang menyimpulkan, Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia di bawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di dalam masa peka bertujuan menambah isi jiwa bukan merubah dasar jiwa. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini adalah pendidikan yang membebaskan selama tidak ada bahaya yang mengancam anak yang bersangkutan

Penelitian ini fokus pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini yakni pentingnya masa peka dan pemberian kebebasan kepada anak dalam proses pendidikan selama pemberian kebebasan tersebut tidak mengancam jiwa anak. Ki Hajar Dewantara mempunyai semboyan terkenal *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan kepada anak didik), *ing madya mangun karso* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide yang cemerlang), dan *ing ngarso sung tulado* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik kepada anak didik).

Penelitian tentang kurikulum pembelajaran anak usia Taman Kanak-kanak diteliti oleh Ermawati (2014) yang menyebutkan (1) Pengembangan struktur kurikulum di TK dilaksanakan berdasarkan KTSP sekolah, yaitu dalam bidang pengembangan pembentukan perilaku yang meliputi aspek pengembangan nilai-nilai agama, moral, emosional, sosial, sehat dan bersih, dan mandiri yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, pembiasaan dengan menggunakan pembelajaran tematik melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). (2) Perencanaan pembelajaran yang meliputi materi, metode, media dan penilaian dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yang terdapat dalam KTSP TK Laboratorium UM antara lain mengandung unsur bermain, cerita, dan pembiasaan serta pemilihan alat bermain dan sumber belajar (materi/tema) yang ada di lingkungan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran moral ada 6 (enam) , yaitu metode praktek langsung, pemberian tugas, tanya jawab, bercerita, unjuk kerja, dan bermain. Media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran moral yaitu peraga langsung (sosio drama), televisi, gambar, buku cerita (dongeng, legenda, mitos), dan buku perilaku (*work sit*), film, lagu, dan tanda bintang. Teknik (alat) penilaian pembelajaran berupa pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencacatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak. Bentuk pencatatan hasil penilaian harian, berupa tanda 1 bintang, 2 bintang, 3 bintang, dan 4 bintang. (3) Kegiatan belajar mengajar dalam melaksanakan pembelajaran moral bagi anak usia dini dilaksanakan secara rutin setiap kegiatan pembelajaran dan diterapkan secara langsung di kelas melalui keteladanan dan pembiasaan serta memberikan reward (hadiah). (4) Peran orang tua atau keluarga dilakukan melalui pemantauan disiplin anak, pemberian keteladanan dan pembiasaan orang tua serta hubungan orang tua dengan sekolah yang cukup dekat, baik dan harmonis.

Penelitian tentang pembelajaran nilai-nilai moral anak usia TK diteliti oleh Rumbiani, Purwanti dan Yuniarni (2014), bahwa pelaksanaan penanaman sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Bhayangkari 2 disimpulkan 1) Perencanaan pembelajaran dapat dikategorikan “baik”, antara lain: menentukan materi tema dan sub tema, menyesuaikan dengan materi pembelajaran, menyiapkan media jenis-jenis media dari bahan alam, merancang pedoman observasi dan penilaian kemampuan anak. 2)

Pelaksanaan pembelajaran dengan kategori “baik”, antara lain: melaksanakan pijakan lingkungan, melaksanakan pijakan sebelum main, melaksanakan pijakan saat main, selanjutnya melaksanakan pijakan setelah main yakni memberikan penguatan tentang kegiatan yang telah diberikan. 3) Respon anak terhadap pembelajaran menanamkan perilaku sopan santun: anak sudah dapat bersikap sopan santun pada saat makan, anak dapat menyapa teman dengan sopan, anak dapat mengucapkan terima kasih saat diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu. Penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah guru menanamkan perilaku sopan santun pada anak antara lain: Guru dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, agar pelaksanaan yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis.

Pembelajaran nilai-nilai moral juga diteliti Citra (2012), yang menyimpulkan bahwa di sekolah SLB Negeri 2 sudah terjadi kemerosotan nilai-nilai moral seperti, belum terwujudnya kesopanan, disiplin, tanggung jawab dan rasa kepedulian antar peserta didik dan guru . Sementara itu pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di SLB Negeri 2 Padang, dilihat dari 7 aspek yaitu: (1) kebijakan dan dukungan administrasi sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, (2) kondisi lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, (3) pengetahuan guru tentang pelaksanaan pendidikan karakter, (4) peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter, (5) isi kurikulum yang digunakan sekolah, (6) cara penilaian yang digunakan sekolah dan (7) dukungan masyarakat tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan

karakter. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya kemerosotan nilai-nilai moral di lembaga sekolah sudah harus segera diatasi oleh berbagai pihak, tidak hanya lembaga sekolah yang bertanggung jawab tetapi semua komponen termasuk didalamnya orang tua dan anggota masyarakat.

Penelitian Hanifah, Ali dan Yuniarni (2014), menunjukkan bahwa pembentukan perilaku moral anak melalui metode bercerita tentang perilaku mulia Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa; perencanaan pembelajaran meningkat sebesar 2,72 pada siklus I dan sebesar 2,86 pada siklus II; Pelaksanaan pembelajaran meningkat dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 2,61 dan pada siklus II sebesar 2,77; Peningkatan pembelajaran perilaku moral pada indikator anak mau memohon dan memberi maaf sebesar 61,9%, anak mengucapkan terima kasih meningkat sebesar 66,67% dan anak berbicara dengan sopan meningkat sebesar 71,4%.

Hasil penelitian Putri dan Budhojo (2013), bahwa pembiasaan perilaku moral yang baik yang dicontohkan oleh guru untuk anak usia dini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini adalah anak yang mudah meniru dan imitasi terhadap apapun yang dilihatnya terutama dari guru dan orang tua anak. Anak yang mudah dipengaruhi oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya bahkan meniru yang tidak selektif. Disamping itu hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang telah dilakukan oleh guru terhadap anak usia dini, berpengaruh positif terhadap pembentukan kebiasaan anak, yakni dapat terlihat perilaku anak telah menunjukkan perilaku moral yang baik. Anak-anak terlihat lebih mudah melakukan nilai-nilai moral seperti

nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama, nilai berperilaku yang baik, nilai kontrol diri, nilai tanggungjawab, kemandirian dan nilai kebaikan. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak merupakan pihak yang berandil besar dalam perilaku anak yang baik tersebut. disamping pembiasaan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Penelitian Komariah (2011) menyatakan, agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebaik apapun pendidikan moral dalam keluarga tanpa adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, sulit bagi anak-anak untuk memiliki moral yang baik. Begitu juga pendidikan moral di sekolah, tanpa adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat sulit bagi anak untuk memiliki moral yang baik. Dengan demikian, ketiga jenis lembaga ini (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) tidak bisa dipisahkan dan harus saling mendukung. Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak usia remaja di dalam lingkungan keluarga, yaitu: (1) harus ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, yang diawali dengan pembinaan aqidah, dan (2) menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini kepada anak-anak, seperti cara-cara berbicara, cara berpakaian, cara memilih teman, dan ditanamkan sifat-sifat yang baik yang akan melandasi perilaku anak.

Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah yaitu dengan cara menciptakan kultur religius di lingkungan sekolah dan dibarengi dengan adanya penguatan bidang studi aqidah akhlak kepada anak-anak. Model pendidikan nilai moral yang dapat

dilaksanakan di lingkungan masyarakat yaitu dengan cara membangun sebuah masyarakat yang religius dengan cara mengintensifkan belajar agama di lingkungan masyarakat kemudian lingkungan keluarga, di masjid-masjid dan mengisi waktu luang anak-anak dengan bimbingan agama di lingkungan masyarakat.

Penelitian pendekatan spiritual diteliti oleh Hermawan, Bariah dan Ibrahim, (2012), dengan judul upaya Madrasah Aliyah Negeri se Kabupaten Karawang dalam menyiapkan mental siswa melalui pendekatan aspek spiritual “. Hasil penelitian membuktikan bahwa keberadaannya (aspek spiritual) mampu memberikan tambahan bagi kesiapan mental siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Penelitian ini tidak secara eksplisit meneliti pendekatan spiritual dalam pembelajaran nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-kanak tetapi pendekatan spiritual yang digunakan ternyata mampu memberikan spirit dan semangat bagi anak untuk menghadapi Ujian Nasional yang selanjutnya berdampak pada suksesnya anak-anak dalam ujian. Pendekatan spiritual yang diterapkan guru dalam pembelajaran nilai-nilai moral pada anak usia TK juga akan memberikan semangat bagi anak-anak untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang sudah diperoleh anak di sekolah

Penelitian aspek spiritual juga diteliti oleh Biswan (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktivitas spiritual lebih meningkatkan semangat hidup di komunitas para penyandang disabilitas paraplegia. Selain itu yang membangkitkan semangat hidup penyandang disabilitas paraplegia adalah teman senasib. Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa, spiritualisme agama memperkuat tingkat optimisme kehidupan manusia.

Penelitian ini tidak secara langsung berbicara tentang pendekatan spiritual dalam pembelajaran nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-kanak tetapi dari aspek spiritual ternyata mampu meningkatkan aspek-aspek lain dalam hidup seseorang termasuk didalamnya meningkatkan optimisme dalam menghadapi hidup.

Penelitian aspek spiritual yang dilakukan oleh Nikmaizal (2015) menyatakan, kesejahteraan spiritual secara jelas merupakan hal pertama yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, dimana salah satu tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah harapan bahwa setiap peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, sebagai fondasi pribadi-pribadi tangguh generasi penerus bangsa. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kajian pustaka yaitu penelaahan secara mendalam pelbagai rujukan yang relevan untuk memperkokoh pemahaman dan kerangka fikir mengenai topik perkembangan kesejahteraan spiritual peserta didik. Dimensi spiritual merupakan salah satu ciri kemanusiaan, dan kesejahteraan spiritual merupakan dimensi psikologis individu yang merefleksikan kesehatan spiritual individu yang bersangkutan.

Penelitian tentang pembentukan karakter anak diteliti oleh Ainiyah (2011), yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi

Pendidikan Agama Islam disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter, bahkan menjadi hal yang penting ketika seseorang ingin mengajarkan moral kepada anak. Penelitian ini tidak secara langsung menyebut pembelajaran nilai-nilai moral dalam membentuk karakter anak usia TK tetapi hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak yang didalamnya termasuk pembelajaran nilai-nilai moral yang diawali dari anak usia Taman Kanak-kanak.

Penelitian Muthoifin dan Jinan (2015) tentang pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara menyimpulkan, perhatian Ki Hadjar terhadap pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan pada pembentukan karakter, perilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan budi pekerti yang dimaksudkan oleh Ki hajar Dewantara bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang serba menjelimet. Yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging, walaupun ada penjelasan dan keterangan hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat dan alat, bukan tujuan.

Ki Hadjar menghendaki budi pekerti yang bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Dengan kata lain, Ki Hadjar menginginkan bahwa pada setiap pengajaran bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut semata-mata. Baginya pengajaran

adalah alat bukan tujuan. Ki Hadjar juga berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yang mengkaji berbagai literatur pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran budi pekerti dan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter anak melalui upaya pembiasaan.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Anak Usia Taman Kanak-kanak

a. Pembelajaran anak usia Taman Kanak-kanak

Pembelajaran merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran; peserta didik, pendidik, tujuan, media, metode, model, pendekatan, lingkungan dan evaluasi pembelajaran. Semua komponen tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang ditetapkan (Hamalik, 2008) menyatakan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Semua komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pembelajaran juga merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan melaksanakan

kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, dalam hal ini guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan metode, memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran serta ketrampilan menilai hasil belajar. Kompetensi-kompetensi tersebut hanya dapat dikuasai dengan baik oleh guru melalui keilmuan yang dimiliki dan pengalaman mengajar yang intensif dan merupakan bagian integral bagi guru profesional. Pendidik sebagai ujung tombak yang bertanggungjawab dalam pembelajaran diharapkan mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak sehingga tercapai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan anak secara optimal.

Pembelajaran anak usia Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran anak usia Taman Kanak-Kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah Dasar dan lingkungan lainnya. Pembelajaran yang dilaksanakan di TK berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang pendidikan yang lain, hal tersebut dikarenakan pembelajaran di TK adalah pembelajaran yang unik

dan memerlukan sentuhan dan rangsangan dari pendidik untuk menstimulasi berbagai potensi yang sudah dimiliki anak sejak lahir.

Anak usia TK merupakan anak yang berusia 4 – 6 tahun (kelompok anak usia dini). Masitoh dkk (2005) , sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Menurut Mansur (2009), anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional, sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Anak usia TK adalah anak dalam fase keemasan (*golden age*) yang membutuhkan sentuhan pendidikan yang unik dan kreatif dari seorang pendidik. Tim pengembang pusat Kurikulum (2007), periode masa emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0 – 6 tahun, namun masa bayi dalam kandungan hingga lahir sampai usia 4 tahun adalah masa-

masa yang paling menentukan. Periode ini pula yang disebut sebagai periode emas (*the golden age*).

Mengapa periode itu disebut sebagai masa keemasan ? Menurut Suyadi (2010), sebab pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak”. Artinya diatas periode ini perkembangan otak hanya 20 % saja. Dengan kata lain pada usia 6 tahun ke atas hingga masa tua perkembangan otak hanya sebesar 20 % saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit.

Menurut Mulyasa (2012), proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) sampai usia 6 tahun. Usia 0 – 6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan, mengingat masa ini merupakan usia emas maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan tulisan-tulisan yang dapat menghasilkan emas di masa mendatang, karena pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikhis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.

Pendidikan anak usia TK (kelompok anak usia dini) menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Butir 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut . Dengan demikian anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mulyasa (2012 : 43) , pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri maupun kemandirian. Oleh karena itu dalam memberikan layanan pendidikan perlu difahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain.

Bloom dalam Mulyasa (2012), bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai

usia 4 tahun dan 30 % terbentuk pada usia 4 – 8 tahun. Dengan demikian 80 % potensi manusia tersebut terbentuk dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu disiplin, kebiasaan, karakter, kemampuan dan kepribadian seseorang sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan sekitar rumahnya dan akan membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Pembelajaran anak usia Taman Kanak-kanak merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 4 - 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar anak secara aktif.

b. Pentingnya Pembelajaran Anak Usia Taman Kanak-kanak (TK)

Pembelajaran pada anak usia Taman Kanak-kanak memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental yang akan

berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya. Mulyasa (2012), pendidikan anak usia dini (pendidikan anak usia TK) sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini. Pendidikan usia dini yang positif akan mendorong seseorang untuk merespon berbagai permasalahan kehidupan secara positif, sebaliknya pengalaman negatif pada usia dini dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang seharusnya.

Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri, akan tetapi kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain. Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan "*tut wuri handayani*". Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah

lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri.

Ki Hadjar memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak ini tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran anak usia dini di Indonesia dengan hadirnya beberapa perundang-undangan pendidikan anak usia dini (didalamnya anak usia TK) maka pembelajaran anak usia TK ini diakui oleh Pemerintah dan menjadi bagian integral dari sistem

pendidikan Nasional. Beberapa peraturan perundang-undangan tersebut adalah :

- 1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Butir 14 tentang "pengertian pendidikan anak usia dini".
- 2) Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang "Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini".
- 3) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang "Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah pada point Standar Pendidikan Agama Islam pada PAUD disebutkan "Standar isi Pendidikan Agama Islam pada PAUD/ TK"
- 4) Peraturan Presiden RI Nomor 60 Tahun 2013 tentang " Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif"
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang " Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini",
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang "Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini"
- 7) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang " Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan",

8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2016 tentang ” Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini ”

Pentingnya pendidikan anak usia Taman Kanak-kanak (Masitoh dkk , 2005) adalah :

- a) Agar anak dapat mengembangkan keterampilan dan kecerdasan dalam mengatur, mengontrol dan mengendalikan gerakan motorik halus dan kasarnya agar dapat menyerap dan memahami serta peka dengan rangsangan sensorik dengan baaik tanpa bantuan orang lain (mandiri)
- b) Agar anak dapat mengerti, memahami dan berfikir secara positif, logis, kritis dan kreatif dalam mencerna kata kata ketika berkomunikasi dengan lingkunganya dan mamapu mencri jalan terbaik bagi masaalahnya sendiri dan dapat memahami lingkungan sosial serta keragaman sosial budaya
- c) Pendidikan anak usia dini adalah gerbang pertama sebelum anak anak usia dini melangkah pada jenjang pendidikan dasar berikutnya dan berlanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Pembinaan, pengajaran dan penerapan moral dan memperbaiki kecerdasan seseorang serta memberikan cara meningkatkan semangat belajar untuk menjadi pribadi

yang lebih kreatif, mandiri, santun dan cerdas sekaligus mampu melihat bakat dan minat yang dimiliki anak yang kelak bisa menjadi sumber daya manusia yang banyak bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan Negara

e) Pada usia dini adalah masa termudah untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang diinginkan harapan bangsa. Mendidik dan mengarahkannya kemandirian, kecerdasan, berperilaku yang baik dan menerapkan norma norma agama dan norma masyarakat masih dapat dengan mudah dilakukan pada usia 1 sampai 6 tahun.

f) Diusia sebelum mencapai 8 tahun biasanya anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang masih sangat kuat dan rasa ingin menjadi anak yang kreatif daripada orang lain ketika menemukan hal-hal yang baru termasuk pelajaran sekolah yang mencakup semua aspek, maka anak-anak akan mudah menyerap dan mudah menerima ilmu pengetahuan apapun yang sedang ingin diketahuinya.

c. Tujuan dan Prinsip Pembelajaran Anak Usia Taman Kanak-kanak

Tujuan pembelajaran anak usia Taman Kanak-kanak menurut Asmani (2009), untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara spesifik, ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utamanya

adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar. Tujuan tersebut menjadi pedoman bagi para pendidik untuk merealisasikan dalam kenyataan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kejiwaan anak usia dini termasuk anak usia TK

Perspektif Islam anak sejak lahir sudah dibekali dengan berbagai potensi oleh Allah SWT untuk membekali dirinya dalam mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai potensi yang sudah dimiliki anak tersebut menjadi kewajiban orang dewasa (orang tua, pendidik, tokoh masyarakat) untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi tersebut melalui proses pendidikan. Mulyasa (2012), salah satu bekal yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah fitrah yaitu sifat-sifat baik yang dianugerahkan di hati nurani anak sejak sebelum lahir.

Astuti (2011) mengartikan fitrah sebagai potensi dasar manusia yang terkait dengan keyakinan yang meliputi nilai-nilai, sikap hidup dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Fitrah juga diartikan sebagai sifat dasar manusia berupa keyakinan akan adanya Tuhan dan keinginan untuk menyembah Tuhan. Dalam studi Qur'ani fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain mempunyai banyak makna. Menurut al-Qurthubi (tt,) yaitu ; 1) fitrah berarti suci (*al-thuhr*).

Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian (*al-thuhr*). Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikhis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniyah, 2) fitrah berarti potensi ber-Islam (*al-din al-Islamy*), Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam.

Tujuan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak menurut Masitoh dkk (2005) untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Anderson (1993) “*early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality*” Artinya pendidikan Taman Kanak-Kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, iklim bermakna dan yang hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Hariwijaya dan Sukaca (2009) , tujuan pembelajaran anak usia dini (TK) untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu menghadapi kehidupan selanjutnya dengan sukses. Menurut Aqib (2011) hasil yang diharapkan dari pendidikan anak usia dini adalah anak mendapatkan rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Anak yang merupakan subjek sentral memiliki bakat, minat dan potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadapnya didalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasarnya dan kaya stimulasi.

Prinsip-prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi; 1) belajar melalui bermain, anak dibawah umur 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak, 2) berorientasi pada perkembangan anak. Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak, 3) berorientasi pada kebutuhan anak, 4) berpusat pada anak, 5) pembelajaran aktif, 6) berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, 7) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, 8) didukung oleh lingkungan yang kondusif, 9) berorientasi pada pembelajaran yang demokratis dan 10) pemanfaatan media

pembelajaran, sumber belajar dan naraasumber. (Buku Panduan Pendidik, 2015)

Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses daripada hasil. Menurut Bredekamp (1997) yang dikutip Masitoh dkk (2002) *“play is an important whicle for children, social, emotional and cognitive development “* (bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan). Dengan demikian bermain merupakan sarana yang penting yang dibutuhkan anak untuk perkembangan berfikir anak sehingga pembelajaran yang efektif bagi anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) adalah melalui bermain.

Mulyasa (2012), pada hakekatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang sesuai dengan karakteristik anak sehingga anak tidak terbebani dalam pembelajaran sebaliknya anak akan merasa nyaman untuk belajar

karena belajar dilakukan dengan sambil bermain dan bermain sambil belajar.

d. Aspek-Aspek Pembelajaran Anak Usia Taman Kanak_Kanak

Beberapa aspek yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran anak usia TK meliputi; 1) aspek perkembangan fisik motorik anak, yang terdiri dari ; (a) perkembangan gerak motorik kasar, (b) perkembangan gerak motorik halus, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan bahasa, 4) perkembangan sosial-emosional, dan 5) perkembangan nilai-nilai moral dan keagamaan.. Suyadi (2007). Dalam kurikulum TK tahun 2013 ditambah satu pengembangan yaitu pengembangan seni.

Perkembangan fisik motorik anak usia dini Laura E Berk (2007) melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain akan muncul adanya ketrampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Ia menyatakan “*You will see that an explosion of new motor skills occurs in early childhood, each of which build on the simpler movement patterns of toddlerhood*” (anda akan melihat adanya ketrampilan motorik baru yang muncul pada anak-anak yang masing-masing membentuk pola kehidupannya).

Karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak menurut Masitoh dkk (2005) merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak

mulai konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan anak usia Taman kanak-Kanak yang terentang antara usia 4-6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada masa usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa. Pada masa ini menurut Fred Ebbeck (1998) merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk, pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum lengkap dan sempurna

Suyadi (2007), teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan atau aktifitas pembelajaran. Piaget menolak faham lama yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah bawaan secara genetis. Ini terjadi pada setiap manusia termasuk pada anak-anak. Secara sederhana menurut Piaget (Crain, 2007) memerinci tahap-perkembangan kognitif anak usia dini menjadi tiga tahap yaitu tahap sensorimotor, tahap pra operasional dan tahap operasional.

Perkembangan bahasa anak menurut Fridani, dkk (2008:) anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini yaitu sejak lahir hingga usia 6 tahun ia tidak pernah belajar bahasa , apalagi kosa kata secara khusus, akan tetapi pada akhir masa usia dininya rata-rata anak

telah menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata. Sungguh ini merupakan angka yang fantastis untuk ukuran anak usia dini.

Perkembangan bahasa anak menurut Warner (2005) dimulai dari bahasa rumah dalam pengertian anak belajar berbahasa diawali dari lingkungan yang terdekat dengan anak yakni rumah sehingga kecakapan dalam bahasa pertama (bahasa rumah) akan menjadi prasyarat dalam bahasa kedua (bahasa sekolah). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bahasa pertama (bahasa rumah) merupakan sarana pertama bagi anak-anak untuk berfikir, memecahkan masalah dan mendiskusikan ide. Bahkan penelitian ini juga merekomendasikan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa rumah kemungkinan besar akan mengalami kesulitan pada penguasaan kosa kata, ingatan, pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana dan kemampuan mengikut sesuai dengan urutan.

Perkembangan sosial-emosional menurut Suyadi (2007) adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lawrence E. Shapiro (2009) emosi

adalah kondisi kejiwaan manusia, karena sifatnya psikhis atau kejiwaan maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dari fenomena seperti sedih, gembira, gelisah dan lain sebagainya.

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia TK merupakan perkembangan kemampuan anak yang berhubungan dengan pemahaman dan perilaku anak yang terkait dengan nilai-nilai moral dan agama anak, dalam hal ini Suyadi (2007) menyatakan terlepas dari masih sangat terbatasnya studi empiris mengenai perkembangan agama pada anak-anak, fakta menunjukkan bahwa sejak anak dilahirkan hingga dewasa, agamanya selalu mengikuti orang tua atau orang yang mengasuhnya. Dengan kata lain agama anak-anak adalah agama turunan yang secara otomatis diwarisi dari orang tuanya. Britton mengutip pernyataan Montessori *“Do not assume from I have already said that a child of this age has a mind like a blank sheet of paper. Or on ampty vessel that will be gradually field up, absorbing indiscriminately during this period is active rather than passive”* (jangan menganggap bahwa pikiran seorang anak itu seperti kertas putih yang secara gradual diisi, yang secara sembarangan tanpa pemilahan menyerap sesuatu dari dunia luar. Proses penyerapan pada periode ini lebih bersifat aktif

e. Penilaian pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Penilaian atau evaluasi pembelajaran di TK merupakan usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan belajar. Penilaian ini juga merupakan upaya untuk mendapatkan informasi atau data secara menyeluruh yang menyangkut semua aspek kepribadian anak terhadap proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai melalui proses pembelajaran, meliputi perkembangan fisik motorik, sosial, emosi, kognitif, moral, dan nilai-nilai agama, moral serta seni.

Evaluasi merupakan pengumpulan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Menurut Trianto (2007) penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Jadi, evaluasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara sistematis dan berkesinambungan serta menyeluruh tentang proses dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan informasi dan patokan dalam

pengambilan sebuah keputusan mengenai tuntas tidaknya, paham atau tidak paham siswa dalam proses pembelajaran.

Penilaian pembelajaran di Taman Kanak-kanak berbeda dengan penilaian pada jenjang pendidikan yang lain, hal tersebut dikarenakan pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak ada mata pelajaran tertentu tetapi merupakan satu kesatuan atau integral antara satu kemampuan dengan kemampuan yang lain. Penilaian pembelajaran di Taman Kanak-kanak merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam pengambilan keputusan, Pengakuan tentang kondisi kemampuan anak sehingga tujuan pembelajaran di Taman Kanak-kanak untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan dan perkembangan di Taman kanak-kanak. Sedangkan fungsi penilaian pembelajaran di Taman Kanak-kanak (Margianti, 2011) adalah :

- 1) Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran
- 2) Memberikan bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan kegiatan bimbingan
- 3) Memberikan bahan pertimbangan bagi guru untuk menempatkan anak sesuai minat dan kebutuhannya
- 4) Memberikan informasi kepada orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak

- 5) Memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan keluarga
- 6) Memberikan bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya

Prinsip-prinsip penilaian di TK (Masitoh dkk , 2005) :

- a) Sistematis ; dilakukan secara teratur dan terprogram dengan baik.
- b) Menyeluruh ; mencakup semua aspek perkembangan anak meliputi ; 1) perkembangan nilai-nilai agama dan moral, 2) perkembangan fisik, 3) perkembangan kognitif , 4) perkembangan bahasa, 5) perkembangan sosial emosional.
- c) Berkesinambungan; dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak didik.
- d) Obyektif; dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan sebagaimana adanya.
- e) Mendidik; proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
- f) Kebermaknaan ; hasil penilaian harus mempunyai arti dan bermanfaat bagi guru, orang tua, anak didik dan pihak lain.

Teknik penilaian pembelajaran di Taman Kanak-kanak (Masitoh dkk , 2005) meliputi;

- 1) Observasi ; merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang anak
- 2) Catatan anekdot ; merupakan bagian dari teknik observasi akan tetapi lebih memfokuskan pada catatan tentang sikap dan perilaku anak yang terjadi secara insidental / tiba-tiba
- 3) Percakapan ; dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal
- 4) Penugasan ; merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok misalnya percobaan menanam cabe, tomat dan lain-lain
- 5) Unjuk kerja ; merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati misalnya praktek menyanyi
- 6) Hasil karya ; merupakan hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan, dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni
- 7) Portofolio ; kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan dalam kurun waktu tertentu misalnya satu semester. Berdasarkan data tersebut guru melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak (Pedoman Penilai TK Tahun 2013)

Menurut Yana (2014), jenis dan alat penilaian di Taman Kanak-kanak adalah :

1) Lembar pengamatan terstruktur

Berisi sejumlah aspek yang akan diamati dengan beberapa kategori penilaian yang dilakukan dengan memberi tanda ceklis sesuai dengan apa yang tampak selama pengamatan berlangsung.

2) Catatan anekdot

Merupakan kumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi – situasi tertentu. Catatan anekdot merupakan catatan singkat peristiwa penting yang mengungkapkan perhatian secara individu.

3) Catatan Harian

Berisi catatan kegiatan harian atau kesan – kesan tentang kegiatan kelompok atau perseorangan yang dicatat pada akhir kegiatan. Kelemahannya, catatan ini cenderung agak subjektif dan seing kali menangkap sebuah kesan atau suasana hati yang sekilas dan kurang mencerminkan keobyektifan keadaan yang ada pada diri anak

4) Lembar pemeriksaan kesehatan harian

Lembar pemeriksaan ini digunakan setiap pagi ketika anak – anak memasuki ruangan kelas. Guru mencatat keadaan kesehatan mereka, terutama yang berhubungan dengan

penyakit yang sering diderita oleh anak dan mengganggu konsentrasi belajar anak

5) Portofolio

Berupa koleksi sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak. Portofolio merupakan kumpulan karya anak berupa gambaran, lembar kerja anak, foto atau rekaman kaset pembicaraan anak.

6) Lembaran wawancara dan percakapan

Diperlukan untuk mengetahui pikiran, ide dari seorang anak atau sejumlah anak yang berfungsi untuk mendeteksi kemauan, minat, bakat dan perhatian anak.

2. Nilai -Nilai Moral Anak Usia Taman Kanak-Kanak (TK)

a. Tinjauan nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-kanak (TK)

Nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Seseorang akan dihargai oleh orang lain manakala dalam dirinya tercermin nilai-nilai moral yang diaplikasikan dalam perilakunya. Bertens (2003) menyatakan pengertian nilai dapat dibandingkan dengan fakta. Fakta adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan

akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri - ciri objektif

Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merrill (Koyan, 2000), menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction*, *fulfillment*, and *meaning*. Menurut patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.

Pengertian nilai, menurut Djahiri (1999), adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sedangkan menurut Dictionary dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga.

Moral secara etimologis menurut Prent dalam (Cholisin, 2009) berasal dari bahasa Latin “ *mores* “ dari suku kata “ *mos* “, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang berarti “etika”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan “*akhlak*”, sedangkan

dalam bahasa Indonesia kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”. Daroeso (2010) menyatakan bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia.

Asmaran (2009) istilah moral, etika dan akhlaq sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlaq standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat . Ada beberapa definisi akhlaq menurut para ahli diantaranya ;

1. Akhlaq menurut Al-Ghazali (1989) diartikan :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُوٍ لِّهِ وَيُسْرٍ مَنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

2. Anis (1972) mengartikan akhlaq :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“ Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

3. Zaidan (1976) akhlaq adalah :

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْءِهَا
وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقْبُحُ وَمَنْ تَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ
أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ.

“ Nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”..

Moralitas merupakan kemauan untuk mau menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti; seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain; larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras, berjudi dan lain-lain. Yusuf (2006, 12) menyatakan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.

Menurut *Webster's New World Dictionary* dalam J Wantah (2005) moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya sesuatu tingkah laku. Desmita (2009) merumuskan

moral sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*). tetapi dalam dirinya terdapat potensi nilai-nilai moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak dapat belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan yang tidak baik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral adalah adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak dan kesusilaan yang didasarkan pada norma masyarakat dan norma agama. Nilai-nilai moral ini merupakan nilai-nilai tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan dipraktekkan dalam kehidupan tanpa dipikir dan dipengaruhi faktor dari luar atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang teraplikasikan dalam perbuatan nyata dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Nilai-nilai moral anak usia TK sebagaimana yang dituangkan dalam Permendikbud nomor 58 tahun 2009 meliputi; 1) kelompok usia 4 - < 5 tahun (kelas A) dengan materi meliputi ; a) mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, b) mengenal perilaku baik sopan dan buruk, c) membiasakan diri berperilaku baik, dan d) mengucapkan salam dan memberi salam

dan 2) kelompok usia 5 - < 6 tahun (kelas B), dengan materi meliputi; a) memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat dsb nya), b) membedakan perilaku baik dan buruk, (Permendiknas nomor 58 Tahun 2009).

b. Perkembangan nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-kanak

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Santrock, 2007 ; Gibbs, 2003 ; Power, 2004 ; Walker & Pitts, 1998) dalam Labib dkk, (2013) menyebutkan perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada usia Taman Kanak-kanak (TK), anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan moral *position* atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh aspek motivasi kognitif dan aspek motivasi afektif. Selanjutnya menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 fase, yaitu *premoral*, *conventional* dan *autonomous*. Anak TK secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan

memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut. Ada 3 prinsip dan pola perkembangan moral anak :

1. Prinsip Konvergensi

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan/teman bermainnya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan sekolah atau TK sangatlah penting terutama dalam hal hubungan sosialnya dengan teman bermainnya. Labib dkk (2013) menyatakan perkembangan sosial hampir dapat dipastikan juga perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Artinya, seorang anak hanya akan mampu berperilaku sosial sesuai dengan situasi tertentu dengan baik apabila ia memahami dan menguasai norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi tersebut. Walaupun banyak dipengaruhi lingkungannya, ketika anak lahir, anak membawa serta bakat dan potensi untuk dapat mengembangkan moralitasnya.

2. Prinsip perkembangan bertahap, menyeluruh, dan berkelanjutan

Perkembangan moral pada anak berjalan menurut prinsip bertahap dan berkelanjutan. Bertahap, artinya perkembangan kesadaran moral pada anak mengikuti tahapan yang teratur (*stages in order*) dan tidak langsung mencapai tahapan yang tertinggi tanpa melalui tahap sebelumnya. Perkembangan moral anak berkembang secara menyeluruh, artinya kesadaran moral berkembang sejalan dengan perkembangan aspek-aspek fisik-motorik, kecerdasan, emosional, bahasa, sosial, dan spiritual. Selain itu, perkembangan moral juga berkelanjutan, yaitu perubahan peningkatan dalam kesadaran moral akan terus berkelanjutan sejalan dengan tahapan dalam perkembangan usia, tugas-tugas perkembangan dalam setiap periode serta harapan masyarakat akan peran sosial yang ditampilkan seseorang dalam setiap perkembangan.

3. prinsip tempo perkembangan

Perkembangan sosio-moral pada anak mempunyai kecepatan dan tempo yang berbeda-beda baik dari segi usia maupun jenis kelamin. Misalnya, pada suatu kesempatan kaum ibu yang sedang menunggu anak-anaknya di TK suka membandingkan perkembangan anaknya. Dari hasil percakapan antara dua ibu tentang perkembangan anak mereka masing-masing ternyata bahwa setiap perkembangan kesadaran moral yang dialami berlangsung menurut tempo

masing-masing. Selanjutnya periodisasi perkembangan moral anak usia dini menurut Jean Piaget dalam Labib (2013) perkembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati sistem peraturan. Perkembangan moral anak usia dini terbagi atas tiga tahap, yaitu: a) *Premoral*, b) *Moral Realism*, dan c) *Moral Relativism*.

a. *Premoral*

Tahap *premoral* anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan perkembangan moral untuk perilakunya. Di samping itu, anak bersifat egosentris, belum dapat memahami perspektif atau cara pandang orang lain. Pada fase ini anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang tak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Anak mentaati aturan otoritas untuk menghindari penghukuman otoritas yang ada diluar dirinya. Di sini peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah dan anak hanya taat pada moral

b. Moral Realism

Tahap kedua kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan oleh konsekuensi yang harus ditanggung anak atas perbuatannya, anak berusaha untuk menghindari penolakan orang lain. Hal ini dapat diilustrasikan dengan tinta yang terbuang. Pertama, tinta terbuang banyak dimeja kerja sewaktu anak hendak menolong pekerjaan ayah. Yang kedua, dokumen penting yang sedikit tergores tinta, akibat sang anak bermain-main dengan pena. Yang pertama dinilai lebih besar kesalahannya daripada yang kedua, berdasarkan kenyataan volume tinta terbuang dan kuantitas kerusakan. Di sini hal yang dipandang seseorang untuk menentukan kesalahan bukan motif, maksud atau kesengajaan. Respons demikian disebut Piaget sebagai realism moral (*moral realism*).

c. Moral Relativism

Tahap ini perilaku anak sudah didasarkan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada dalam dirinya. Anak memperhatikan motif atau kesengajaan dalam penilaian perilaku. Perkembangan moral dipengaruhi oleh upaya membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, meningkatkan interaksi dengan sesama, dan berkontak dengan pandangan lain.

Anak merasa bersalah atau tidak karena motif yang mendasari perilakunya. Contoh kasus tentang tinta di atas, maka yang mau membantu ayah dan tak sengaja menumpahkan tinta di meja dinilai kurang bersalah dibanding dengan perilaku yang sengaja mengotori dokumen dengan coretan kecil.

Menurut Piaget (1932), dalam Labib (2013) anak-anak memahami moral melalui dua tahap yaitu :

- 1) *heteronomous morality*, (tahap pertama) dalam teori Piaget, terjadi pada anak 4 sampai 7 tahun. Dalam tahap ini, anak-anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan sebagai alat yang tidak dapat dirubah di dunia yang berasal dari otoritas yang dihormatinya. Dari usia 7 sampai 10 tahun, anak menunjukkan masa transisi dari tahap pertama ketahap kedua.
- 2) *autonomous morality*, (tahap kedua), bagi anak umur 10 tahun ke atas. Anak menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan dalam menetapkan penilaian terhadap suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan niat pelakunya sebanding dengan konsekuensinya.

Ketika anak-anak berada dalam tahapan *heteronomous morality*, mereka menentukan kebaikan dan kebenaran dari suatu perilaku berdasarkan akibatnya,

bukan berdasarkan niat dari pelakunya. Sebagai contoh, anak memecahkan 12 cangkir secara tidak sengaja lebih bersalah dari pada memecahkan satu secara sengaja. Ketika anak berkembang kepada *autonomous morality*, kesengajaan diasumsikan sebagai hal yang penting.

Pemikir *heteronomous* juga berpikir bahwa peraturan tidak dapat dirubah dan merupakan suatu kekuasaan yang penuh. Ketika Piaget menyarankan kepada anak kecil bahwa mereka dapat menggunakan peraturan baru dalam permainan kelereng, mereka menolaknya. Sebaliknya, anak yang lebih tua (*moral autonomic*) menerima perubahan dan mengakui bahwa barangkali hal itu merupakan perubahan yang menyenangkan. Pemikir *heteronomous* juga percaya tentang ukuran keadilan. Konsepnya, apabila peraturan dilanggar, hukuman akan terjadi secara tiba-tiba. Anak kecil percaya bahwa pelanggaran secara otomatis berarti hukuman, dan anak kecil selalu melihat ke sekeliling dengan cemas setelah mengerjakan sesuatu yang salah. Keadilan yang permanen juga berimplikasi bahwa jika suatu kesialan terjadi pada seseorang, maka orang tersebut harus melewatinya secara cepat. Anak yang lebih besar, yang memiliki *moral autonomic*, mengakui bahwa hukuman akan terjadi jika seseorang bersaksi atas suatu

perbuatan yang salah, walaupun hukuman tidak bisa diabaikan.

Piaget mencoba mengkaji tingkah laku anak melalui aktivitas bermainnya. Hal ini dilakukan oleh karena Piaget ingin menguji bagaimana anak dapat berfikir secara spontan dan bagaimana anak dapat menyesuaikan konsepsinya terhadap berbagai tata aturan. Di samping itu Piaget juga memberikan kebebasan pada anak-anak untuk menjelaskan aturan-aturan main yang mereka tetapkan sendiri. Dari pertanyaan: seperti “siapa yang membuat aturan permainan ini?” atau “Dapatkah kamu mengubah aturan ini?”, Piaget memperoleh jawaban yang berbeda-beda. Variasi jawaban tersebut akan meningkat pula apabila pertanyaan diajukan kepada anak-anak yang berbeda tingkat usianya.

Piaget mulai dengan keyakinan bahwa semua moralitas terdiri dalam satu sistem aturan. Esensi dari semua moralitas adalah bahwa aturan-aturan itu harus dihargai oleh setiap individu. Selanjutnya pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam penelitian Piaget adalah bagaimana proses kognitif anak dalam menghargai aturan-aturan itu. Piaget mendekati pertanyaan ini dari dua perspektif. Pertama, kesadaran atau penghargaan terhadap aturan, termasuk aturan-aturan mana yang dianggap

sebagai penghambat tindakan. Kedua adalah penerapan aturan. Dalam mempelajari kedua pertanyaan ini Piaget memilih dua perangkat aturan bermain yang biasanya dikenal anak-anak dengan bermacam-macam usia, yaitu aturan bermain kelereng. Seperti kebanyakan permainan anak-anak, kelereng adalah jarang melibatkan pemikiran formal dan umumnya aturan-aturan dipelajari tanpa pengaruh ganjaran dan hukuman dewasa.

Piaget mengamati anak-anak dari usia yang berbeda dalam bermain kelereng kemudian mewawancarainya mengenai aturan-aturan, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bermain orisinal, dan apakah mereka dapat mengubah aturan permainan itu. Tujuan utamanya adalah untuk menangkap orientasi kognitif anak-anak terhadap aturan dalam rangka menentukan apakah keyakinan mereka masih dalam tingkatan *heteronom* atau apakah kesadaran mereka telah bergeser ke kesadaran *otonom*.

Wantah (2005 : 78) menyebutkan bahwa dari penelitian itu Piaget menemukan beberapa temuan sebagai berikut : Pertama; anak-anak yang berusia 0-2 tahun hanya bermain dengan kelereng tidak ada aturan yang mengatur aktivitasnya. Kegiatannya murni sebagai kegiatan motorik, tanpa dituntun oleh suatu tujuan tertentu yang akan

dicapai. Kedua; antara usia 2-6 tahun, mulai terlihat kecenderungan kearah permainan kelompok baru. Anak mengamati kelompok anak-anak yang lebih tua bermain kelereng dan mulai meniru bagaimana mereka bermain menurut aturan-aturan yang disepakati, pada saat ini anak akan sadar bahwa aturanlah yang menuntun aktivitasnya dalam bermain. Ketiga; antara usia 7-10 tahun, anak bergerak dari kesenangan psikomotor murni pada dua tahap pertama; ke kesenangan yang diperoleh melalui kompetisi dengan yang lainnya sesuai dengan seperangkat aturan yang disepakati bersama. Anak-anak pada tahap ini masih dipengaruhi oleh kepatuhan *heteronom* terhadap aturan-aturan, tetapi tidak lagi seperti pada tahap *egosentrik*. Esensi sudah dipahami sebagai esensi untuk mengatur permainan sebagai aktivitas sosial. Pada tahap terakhir, yaitu pada usia 11-12 tahun ke atas, anak mulai mengembangkan kodifikasi aturan.

Setiap detail permainan mulai ditentukan dan disepakati aturan, termasuk ganjaran dan hukumannya. Bersamaan dengan kemajuan yang diperoleh anak-anak dalam melaksanakan aturan permainan, sikap mereka terhadap aturan-aturan permainan juga mulai berubah. Piaget menyebut kondisi ini sebagai “kesadaran aturan” (*consciousness of rules*). Dapat difahami pola

perkembangan moral anak usia dini diperoleh melalui aturan permainan yang sebenarnya merupakan karakteristik anak (dunia bermain) yang menjadi dasar kebutuhan anak dalam kehidupannya. Melalui bermain, anak dapat memetik manfaat bagi perkembangan aspek fisik-motorik, kecerdasan dan sosial emosional. Dunia anak adalah dunia bermain dan anak sejak lahir sebenarnya sudah dibekali dengan nilai moral dan nilai moral tersebut akan dapat terealisasi dalam kehidupan manakala anak mendapat rangsangan dari luar melalui pendidikan dan pengaruh orang dewasa.

Anak dilahirkan tanpa moral (*immoral*) sikap moral untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur dalam masyarakat belum dikenalnya. Intervensi terprogram melalui pendidikan, serta lingkungan sosial budaya, mempengaruhi perkembangan struktur kepribadian bermuatan moral. Ini dialami dalam keluarga, bersama teman sebaya dan rekan-rekan sependidikan, kawan sekerja/kegiatan ditengah lingkungan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak (Desmita, 2009) adalah :

a) Perubahan dalam lingkungan

Perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap warga

masyarakat ditengah perubahan dapat terjadi kemajuan/kemerosotan moral. Perbedaan perilaku moral individu sebagian adalah dampak pengalaman dan pelajaran dari lingkungan nilai masyarakatnya. Lingkungan memberi ganjaran dan hukuman. Ini memacu proses belajar dan perkembangan moral secara berkondisi.

b) Struktur kepribadian

Psiko analisa (Freud) menggambarkan perkembangan kepribadian termasuk moral. dimulai dengan aspek biologis yang irasional dan tak disadari. Diikuti aspek psikologis yaitu *sub system ego* yang rasional dan sadar. Kemudian pembentukan *superego* sebagai aspek sosial yang berisi sistem nilai dan moral masyarakat. Ketiga subsistem kepribadian tersebut mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku individu. Ketidak serasian antara subsistem kepribadian, berakibat seseorang sukar menyesuaikan diri, merasa tak puas dan cemas serta bersikap/berperilaku menyimpang. Sedang keserasian antara subsistem kepribadian dalam perkembangan moral akan berpuncak pada efektifnya kata hati (*superego*) menampilkan watak/perilaku bermoral seseorang.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak
(Hurlock, 1990) :

- a) Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan apa salah. Hati nurani mempunyai peran penting mempengaruhi perkembangan moral anak
- b) Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan.
- c) Peran interaksi sosial dalam memberik kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Setiap masyarakat mempunyai ukuran-ukuran yang digunakan untuk menentukan baik-buruk tingkah laku. Ukuran-ukuran itu dapat berupa tata cara, kebiasaan atau adat-istiadat yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Ukuran yang digunakan untuk menentukan baik-buruk inilah yang biasanya disebut dengan istilah moral. Istilah moral ini berkenaan dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Berkaitan dengan aturan-aturan berperilaku tersebut, anak dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mengikutinya.

Kohlberg dalam Labib dkk (2013) menyatakan, perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya (positif dan negatif). Misalkan ketika guru/orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mau berbagi dengan orang lain, menghormati orang yang lebih tua maka dengan sendirinya perilaku - perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya dan selanjutnya akan menjadi karakter anak dalam menghadapi masa depannya

Kohlberg mengkaji perkembangan moral anak usia pra sekolah, memposisikan mereka pada level yang paling dasar, yaitu level 1 (moral *prakonvensional*). Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar

berdasarkan hukuman dan kepatuhan (*punishment dan obedience orientation*) serta individualisme dan orientasi tujuan instrumental (*individualism and instrumental purpose*). Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan sebaliknya

3. Guru di Taman Kanak-kanak

Guru di Taman Kanak-kanak memegang peran penting dan faktor penentu untuk keberhasilan pembelajaran. Betapapun lengkap dan sempurnanya sarana prasarana yang ada, sumber belajar yang tersedia, fasilitas yang lengkap, tanpa didukung guru yang kompeten dan memiliki spiritualitas yang mumpuni maka semua hal tersebut menjadi hal yang tanpa berarti, dalam arti guru menjadi sentral keberhasilan pembelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan.

Guru disebut juga sebagai pendidik. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotoriknya (karsa) (Tafsir, 2009). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmanai dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai

makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib, 2006).

Menurut al-Ghazali (Mujib, 2006), tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya maka ia mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh

Paradigm Jawa pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu pada peserta didiknya, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya, pada tataran ini terjadi sinkronisasi apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik)

Guru yang mengajar di TK selalu dilihat, didengar dan ditiru oleh anak, bahkan peniruan tanpa selektif karena usia anak yang belum mampu membedakan perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik, apapun yang ada pada guru akan ditirunya dan menjadi pengetahuan, wawasan, pengalamannya dan menjadi landasan perilaku anak dalam kehidupannya. Berdasarkan kondisi tersebut guru TK seharusnya menjadi teladan dan panutan yang baik bagi anak dalam setiap perilakunya

Perkembangan berikutnya paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal tersebut menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Guru di Taman Kanak-kanak memiliki peran ganda, selain sebagai seorang pengajar, juga berperan sebagai seorang pembimbing. Ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang guru sebagai

seorang pembimbing. Beberapa aspek yang harus dikuasai guru selaku pembimbing di Taman Kanak-kanak yaitu;

- a. Sabar. Sabar merupakan suatu kondisi dimana guru mampu menahan emosinya bila berhadapan dengan suatu kondisi tertentu, Sabar dibutuhkan dalam membimbing anak usia Taman Kanak-kanak, karena pada usia ini anak belum mampu membedakan mana yang baik dan sebaliknya
- b. Penuh kasih sayang, Guru merupakan orang tua bagi anak didik. Anak usia Taman kanak-kanak relatif sangat muda dan masih membutuhkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman seperti apa yang didapatkan anak dari orang tua merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan pula oleh anak,
- c. Penuh perhatian. Penuh perhatian merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru Taman Kanak-kanak. Guru memperhatikan dan mengetahui berbagai perubahan yang terjadi pada anak, baik perubahan dari kemampuan maupun sifat perilakunya.
- d. Ramah. Sifat ramah ditunjukkan melalui perilaku yang menyenangkan orang lain, bermuka manis tidak cemberut atau berkesan galak. Dengan sifat ramah yang dimiliki guru Taman Kanak-kanak, anak akan merasa senang dan aman bila berhadapan atau berdekatan dengan guru. Sebaliknya, bila guru bersikap tidak ramah maka anak akan menjauh dan merasa cemas serta takut bila berhadapan dengan guru

- e. Toleransi terhadap anak. Toleransi merupakan suatu perilaku dimana guru tidak memaksakan kehendak pada anak dan mau mengerti apa yang sedang dihadapi anak
- f. Empati. Empati merupakan suatu sifat dimana guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Contohnya ketika sedang belajar di dalam kelas, Nadia terlihat murung dan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan. Seorang guru yang memiliki sifat empati tidak akan membiarkan anak didiknya sedih, guru akan mendekati Nadia dan bertanya mengapa dia tidak mau mengikuti kegiatan seperti teman-temannya. Apa yang dirasakan anak pada satu waktu tertentu dapat dirasakan oleh gurunya pula
- g. Penuh kehangatan. Guru yang memiliki sifat penuh kehangatan ditandai dengan kemampuan menciptakan suasana yang penuh dengan keriang gembiraan, bebas dari rasa takut dan cemas. Suasana seperti ini dapat diciptakan guru dalam kondisi dan waktu apapun. Anak tidak takut dengan guru yang penuh kehangatan dan bahkan anak merasa aman dan selalu ingin dekat dengan gurunya.
- h. Menerima anak apa adanya. Setiap anak yang belajar di taman kanak-kanak terlahir dari keluarga yang berbeda dan anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Guru tidak dapat menyamakan anak dan memperlakukan sama pada semua anak karena setiap anak punya sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru perlu menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dan keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi kepribadian guru meliputi ; 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Sementara menurut Mujib (2006), pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal religious, sosial religious dan profesional religious.

4. Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Anak Usia TK

a. Tinjauan pembelajaran nilai-nilai moral anak usia TK

Pembelajaran nilai-nilai moral anak TK merupakan pembelajaran atau interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap anak dalam hal membekali nilai-nilai moral pada anak yang nantinya diharapkan nilai-nilai moral tersebut menjadi landasan anak untuk menghadapi masa depannya. Pembelajaran yang tidak hanya aspek kognitif tapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada perilakunya,

dalam pelaksanaannya pembelajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar agar anak didik berakhlak mulia atau bermoral. Dengan demikian sasaran pembelajaran nilai-nilai moral atau akhlak adalah keadaan jiwa tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud.

Zuriah (2015), berdasarkan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan, suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Ulwani (1981) menyatakan, maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan bersandar kepada-Nya ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan

kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlaq mulia dalam kehidupannya

Literatur Klasik/ *Turots* Islam yang mengupas tentang nilai-nilai moral dan pembelajarannya diantaranya adalah etika Kant, diawali dengan pernyataan bahwa satu-satunya hal baik yang tak terbatas dan tanpa pengecualian adalah kehendak baik. Sejauh orang berkehendak baik maka orang itu baik, penilaian bahwa seseorang itu baik sama sekali tidak tergantung pada hal-hal diluar dirinya, tak ada yang baik dalam dirinya sendiri kecuali kehendak baik., demikian menurut Kant. Kewajiban menurutnya adalah keharusan tindakan demi hormat terhadap hukum, tidak peduli apakah itu membuat kita nyaman atau tidak, senang atau tidak, cocok atau tidak, pokoknya aku wajib menaatinya. Ketaatanku ini muncul dari sikap batinku yang merupakan wujud dari kehendak baik yang ada didalam diriku. Menurut Kant ada tiga kemungkinan seseorang menjalankan kewajibannya, 1) ia memenuhi kewajiban karena hal itu menguntungkannya. 2) ia memenuhi kewajibannya karena ia terdorong dari perasaan yang ada didalam hatinya, misalnya rasa kasihan dan 3) ia memenuhi kewajibannya karena kewajibannya tersebut, karena memang ia mau memenuhi kewajibannya. Tindakan yang terakhir inilah yang menurut Kant merupakan tindakan yang mencapai moralitas. Lalu Kant membedakan dua hal antara Legalitas dan Moralitas. Legalitas adalah pemenuhan kewajiban yang didorong oleh kepentingan sendiri atau oleh dorongan emosional.

Pembelajaran nilai-nilai moral juga dikemukakan imam al-Ghazali dalam kitabnya yang terkenal *Ihya' 'Ulum al-Din*, Abu Bakr Muhammad Zakariya al-Razi (250 H/864 M - 313/925) dengan kitabnya yang terkenal *Tibb al-Ruhani* (kesehatan spiritual) dan Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Miskawaih (330 H/ 941 M- 421/1030) dengan kitabnya *Tahdhib al-Akhlaq*.

Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, diantaranya berbicara tentang pendidikan keagamaan termasuk pendidikan nilai-nilai moral (*al-Thuruq 'ila Tahdhib al-Akhlaq*). Pendidikan nilai-nilai moral memiliki beberapa metode diantaranya; 1) metode pembiasaan, yakni metode dengan melatih anak untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan (*exercising*). Metode ini menurut al-Ghazali bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan haruslah mendarah daging menjadi perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan (*habitus*) bahkan kesadaran (*consciousness*).

Selanjutnya apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan, begitu saja tanpa

diberikan pendidikan pengajaran, yakni sebagaimana halnya seseseorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan selalu berakhlak buruk. Untuk menopang proses pembentukan kebiasaan bagi anak-anak, al-Ghazali mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dilakukan oleh pendidik yaitu: penggunaan dorongan atau pujian secara proporsional, pemberian celaan secara bijaksana, melarang anak untuk membanggakan apa yang dimilikinya, mengajari anak untuk bersikap suka memberi dan tidak suka meminta, 2) metode keteladanan. Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Allah telah menciptakan Rasulullah sebagai pribadi teladan yang baik.

Pandangan al-Ghazali, guru adalah pewaris nabi dan subjek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya. Al-Ghazali menyatakan, hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Hal tersebut menegaskan betapa al-Ghazali sangat menekankan keteladanan dalam pendidikan keagamaan dan moral. Orang tua harus bisa memulai dan berbuat lebih dahulu (*learning by doing*) apa yang diajarkannya pada anaknya, sebab kalau tidak itu justru akan berdampak buruk pada anak. 3) *tazkiyah nafs* (metode penyucian jiwa). Metode ini terdiri dari tiga langkah yaitu *takhliyah al-nafs*, *tahliyah al-nafs* dan *tajliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri

melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat-sifat terpuji dan *tajliyah al-nafs* merupakan hasil dari penyucian diri yang tercermin dalam perilaku moralnya

Kitab *al-Tibb al-Ru>ha>ni>* oleh Abu Bakr Muhammad Zakariya Al-Razi berisikan tentang perbaikan hati dan pengendalian hawa nafsu yang juga merupakan masalah dasar dari ajaran Islam. al-Razi mengatakan bahwa pengendalian hawa nafsu adalah kewajiban bagi setiap orang yang berakal dan beragama, ia memperingatkan akan bahaya minuman keras karena akan mengakibatkan penderitaan penyakit jiwa dan raga serta menghancurkan kehidupannya sendiri. Menurut al-Razi tugas seorang dokter disamping mengetahui kesehatan jasmani (*al-tibb al-jasmani*) adalah mengetahui kesehatan jiwa (*al-Tibb al-Ru>ha>ni>*). Hal ini untuk menjaga keseimbangan jiwa dalam aktivitasnya supaya tidak terjadi keadaan yang minus ataupun berlebihan.

Ibn Maskawaih adalah orang yang representatif dalam bidang akhlaq (filsafat etika) dalam Islam. Kitab *Tahdhi>b al-Akhla>q* (pendidikan moral) bertujuan menanamkan dalam diri kita kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan. *Tahdhi>b al-Akhla>q* dinamakan juga *tathhir al-a'raq* (kesucian karakter) yang mengandung pemikiran dan ajaran dan merupakan argumentasi praktis-logis atas keyakinan Miskawaih

bahwa mungkin terjadi perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang. Karena itu kitab *Tahdhib al-Akhlaq* dari awal sampai akhir lebih merupakan filsafat pendidikan dan pengajaran ketimbang filsafat etis teoritis.

Menurut Ibn Maskawaih, karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yang pertama alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil. Yang kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktek secara terus menerus akhirnya menjadi karakter. Sementara itu karakter bisa berubah melalui proses pendidikan

Pentingnya mengajarkan pendidikan nilai bagi anak menurut Lickona (2013) ketika kita berdiri di awal abad dua puluh satu, paling tidak ada sepuluh alasan baik mengapa sekolah harus membuat komitmen dengan pikiran jernih dan sepenuh hati untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan membangun karakter yang baik; 1) ada kebutuhan yang jelas dan mendesak. Kaum muda semakin sering merusak diri mereka dan orang lain dan semakin tidak peduli untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Dalam keadaan seperti ini mereka mencerminkan masyarakat yang sakit yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual, 2) menyampaikan nilai-nilai adalah dan selalu menjadi tugas

peradaban. Sebuah masyarakat membutuhkan pendidikan nilai untuk bertahan hidup dan tumbuh subur untuk membuat dirinya tetap utuh dan berkembang menuju kondisi yang mendukung perkembangan penuh semua masyarakat yang menjadi anggotanya, 3) Peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi semakin vital pada saat ketika jutaan anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka di rumah dan ketika pengaruh dari tempat-tempat yang menjadi pusat nilai tidak hadir dalam hidup anak-anak

Pembelajaran nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-Kanak merupakan pembelajaran yang amat mendasar. Hidayat (2007), pendidikan anak usia Taman Kanak-Kanak merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatrit dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran nilai-nilai moral dapat juga dikatakan pendidikan karakter anak, menurut Lickona (2013), dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral". Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*),

perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua, untuk itulah guru atau pendidik di TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak. Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral secara optimal.

Implementasi pembelajaran nilai-nilai moral pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) dilakukan secara integrative, holistik dan melandasi seluruh pembelajaran yang ada sesuai dengan indikator dan tema pembelajaran yang diajarkan. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk program perencanaan pembelajaran yang terdiri dari Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) . (Panduan Pendidik, 2015).

b. Kurikulum pembelajaran nilai-nilai moral anak usia TK

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks (Mudlofir, 2011) yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of studies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*).

Kurikulum pembelajaran nilai-nilai moral anak di TK berdasarkan pada Permendiknas RI No 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini pada point standart tingkat pencapaian perkembangan lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral meliputi; 1) tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4 - < 5 tahun (kelas A) memuat ; a) mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, b) meniru gerakan beribadah, c) mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu, d) mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk, e) membiasakan diri berperilaku baik dan f) mengucapkan salam dan memberi salam. 2) anak usia 5 - < 6 tahun (kelas B) meliputi; a) mengenal agama yang dianut, b) membiasakan diri beribadah, c) memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan,

hormat dan sebagainya), d) membedakan perilaku baik dan perilaku buruk, e) mengenal ritual dan hari besar agama dan f) menghormati agama orang lain.

Disamping kurikulum yang berdasar pada Permendiknas RI No 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini maka sebagai penggantinya adalah Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. Dalam Permendikbud pasal 4 dinyatakan, Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk; 1) kompetensi inti Sikap Spiritual (KI-1); 1) kompetensi inti sikap sosial (KI-2); 3) kompetensi inti pengetahuan (KI-3); dan 4) kompetensi inti keterampilan (KI-4).

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas; 1) kompetensi dasar sikap spiritual, 2) kompetensi dasar sikap sosial, 3) kompetensi dasar pengetahuan; dan 4) kompetensi dasar keterampilan. Struktur kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memuat program-program pengembangan yang mencakup: 1) nilai agama dan moral, 2) fisik-motorik, 3) kognitif, 4) bahasa, 5) sosial-emosional dan 6) seni.

Aspek pengembangan nilai agama dan moral bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak terhadap Tuhan yang maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar keagamaan dan nilai agar anak menjadi warga Negara yang baik. Aspek pengembangan fisik motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan motorik halus, meningkatkan kemampuan mengelola , mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Aspek pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematiknya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah , mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Aspek pengembangan bahasa, bidang ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Aspek pengembangan sosial emosional dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa

dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Aspek pengembangan seni merupakan upaya untuk menjadikan anak mencintai seni dan budaya yang ada di tengah masyarakat

Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku, baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Sedangkan prinsip pengembangan kurikulum TK (Masitoh dkk, 2005)

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang

direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan Nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Metode pembelajaran nilai-nilai moral anak usia TK

Metode pembelajaran nilai-nilai moral anak merupakan hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dari pendidik.. Metode pembelajaran akan menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Syahidin (2003) menyatakan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran, hal tersebut dikarenakan pembelajaran agama Islam termasuk didalamnya pembelajaran

moral tidak hanya tertuju pada pengawetan, pelestarian dan pengalihan moral semata akan tetapi lebih ditujukan pada ikhtiar mengembangkan sikap beragama dan merubah sikap peserta didik menjadi agamawan dan bermoral bukan para ahli dalam bidang agama dan moral.

Sanaky (2003) , metodologi pembelajaran dalam proses pendidikan Agama Islam termasuk pembelajaran nilai-nilai moral adalah pembelajaran *student learning* dengan menggunakan paradigma holistik, rasional, parsipatori, pendekatan empirik deduktif sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu mentarjamahkan dan menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individual di tengah-tengah masyarakat modern. Harus diakui bahwa metodologi pendidikan Islam – termasuk pembelajaran nilai-nilai moral anak - yang berjalan saat ini masih sebatas sosialisasi nilai dengan pendekatan “hafalan”. Mastuhu (1999), metodologi belajar yang berlaku saat ini masih bersifat “klasik” dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama dan moral yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik agar disikapi secara kritis. Disinilah perlunya ide penggunaan metode, model dan pendekatan pembelajaran nilai-nilai moral dengan metode, model dan pendekatan yang mampu menggugah jiwa anak yang selanjutnya dengan kesadarannya anak mau mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Metode pembelajaran anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) menurut Asmani, (2009) harus disesuaikan dengan tahap usia anak, metode yang bisa digunakan adalah :

- 1) Metode observasi, yaitu membiarkan anak mencoba-coba sesuatu, misalkan anak dibiarkan menggambar bunga dengan berbagai warna.
- 2) Metode *main mapping*, yaitu membuat jaringan topik, misalnya meminta anak menjelaskan konsep meja berdasarkan bentuknya, maupun fungsinya.
- 3) Metode global (*ganze method*), yaitu meminta anak membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri.
- 4) Metode percobaan (*experimental method*), yaitu memberi kesempatan pada anak untuk melakukan percobaan sendiri. Tentu saja setelah anak dijelaskan teorinya.
- 5) Metode *learning by doing*, yaitu belajar sambil beraktivitas (bermain), misalnya mewarnai gambar, menyusun balok.
- 6) Metode *home schooling group*, yaitu menjadikan lingkungan terdekat (rumah) anak sebagai tempat belajar, misalnya anak mendengarkan ibu membaca doa-doa atau ayat-ayat al-Qur'an.
- 7) Metode *bilingual*, yaitu mengenalkan anak bahasa-bahasa asing, misalnya berbicara dengan dua bahasa pada anak.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai moral di Taman Kanak-Kanak meliputi; 1) bercerita, 2) demonstrasi, 3) bercakap-cakap, 4) pemberian tugas, 5) sosio drama/

bermain peran, 6) karyawisata, 7) proyek, 8) eksperimen. Metode-metode tersebut digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dengan tetap memperhatikan karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak yakni anak yang suka bermain sehingga pembelajaran dikemas dengan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sedangkan model pembelajaran nilai-nilai moral anak meliputi; 1) model pembelajaran kelompok dengan sudut-sudut kegiatan, 2) model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, 3) model pembelajaran area (minat) dan 4) model pembelajaran sentra. (Panduan Pendidik, 2015). Model-model pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan karakteristik anak usia TK, materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran di TK

Pendidikan nilai (Zuchdi, 2003). dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktekkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik.

Kirschenbaum (1995) mengemukakan bahwa pendidikan nilai yang dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal saja, seperti melalui indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan atau contoh juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai, metode yang digunakan juga harus komprehensif, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, dan pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Zuriah (2015), penyajian pendidikan moral hendaknya memperhatikan psikologis anak agar dapat menjamin tingkat keberhasilan tujuan pendidikan. Paham ini berpendapat bahwa untuk mencapai terjadinya internalisasi moral, hendaknya pada tahap permulaan dikembangkan pengkondisian dan latihan moral agar terjadi internalisasi.

5. Pendekatan Pembelajaran Nilai-Nilai Moral Anak Usia TK

a. Tinjauan tentang pendekatan pembelajaran

Pembelajaran yang berhasil perlu didukung dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, karakteristik materi

pembelajaran dan situasi yang melingkupinya. Dapat dikatakan pendekatan pembelajaran menjadi hal urgen dalam proses pembelajaran.

Banyak para ahli pendidikan yang memberikan kajian tentang pendekatan, diantaranya Idi (2007) menyatakan, pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Sanjaya(2010) mengatakan, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mendefinisikan pendekatan adalah 1). Proses perbuatan, cara mendekati 2). Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan "*approach*" dalam bahasa Arab disebut dengan "*madkhal*".

Ramayulis (2006) mengatakan, pendekatan merupakan terjemahan dari kata "*approach*" dalam bahasa Inggris, diartikan

dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan (arti jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Pendekatan juga berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang tersebut adalah cara pandang dalam kontek yang lebih luas.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran adalah muatan-muatan etis-paedagogis yang menyertai kegiatan proses pembelajaran yang berisi religius/spiritual, rasional/intelektual, emosional, fungsional, keteladanan, pembiasaan dan pengalaman..

Pembelajaran nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan upaya untuk mengantarkan anak menjadi generasi yang tidak hanya sekedar mengetahui, memahami nilai-nilai moral tapi mampu pula mempraktekkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari walaupun secara sederhana dan selanjutnya menjadi karakter anak yang melekat dalam kepribadiannya yang tercermin dalam perilaku anak. Disisi lain pembelajaran nilai-nilai moral merupakan pembelajaran yang terkait dengan batin anak disinilah perlunya pendekatan

pembelajaran nilai-nilai moral yang mampu menyentuh kejiwaan dan hati anak

b. Pendekatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Pendekatan pembelajaran anak usia Taman Kanak- Kanak menurut Aqib (2011) didasarkan atas pendekatan-pendekatan sebagai berikut; 1) berorientasi pada kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain, 3) kreatif dan inovatif, 4) lingkungan yang kondusif, 5) menggunakan pembelajaran terpadu, 6) mengembangkan ketrampilan hidup, 7) menggunakan berbagai media yang menarik dan sumber belajar, 8) pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, dan 9) stimulasi terpadu.

Sementara itu dengan bahasa yang berbeda (Suyadi, 2010), prinsip-prinsip dalam pendidikan anak usia dini (didalamnya anak usia TK) adalah ; 1) mengutamakan kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, 3) lingkungan yang kondusif dan menantang, 4) menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, 5) mengembangkna berbagai kecakapan atau ketrampilan hidup (*life skill*), 6) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar dan 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Pendekatan pembelajaran di TK menggunakan pendekatan tematik terpadu yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menggabungkan berbagai macam kegiatan sehingga

dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Penggunaan tema akan memudahkan anak dalam memusatkan perhatian karena terpusat pada satu tema tertentu dan akan mendorong anak untuk mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dalam tema yang sama (Panduan Pendidik, 2015).

Pendekatan dengan cara kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan. Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sehingga pendekatan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri khas, (Panduan Pendidik, 2015). antara lain :

- 1) pengalaman dan kegiatan belajar relevan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
- 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan anak
- 3) kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi anak sehingga hasil belajar dapat bertahan lama
- 4) memberi penekanan pada ketrampilan berfikir anak

- 5) mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik seperti kerjasama, mandiri dan sabar menunggu giliran. (Panduan Pendidik, 2015).

Masitoh dkk (2005), pembelajaran tema memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Kegiatan belajarnya lebih banyak dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung atau *hands on experience*. Pembelajaran ini mempunyai karakteristik ;

- a) Memberikan pengalaman langsung tentang objek-objek yang riil bagi anak
- b) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya
- c) Membangun kegiatan sekitar minat-minat anak
- d) Membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru
- e) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang menghubungkan semua aspek perkembangan
- f) Mengakomodasi kebutuhan anak untuk bergerak dan melakukan kegiatan fisik, interaksi sosial dan kemandirian
- g) Memberikan kesempatan menggunakan bermain untuk menterjemahkan pengalaman kedalam suatu pemahaman
- h) Menghargai perbedaan individu dan latar belakang budaya
- i) menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

6. Pendekatan Spiritual sebagai pendekatan Pembelajaran Nilai-Nilai

Moral Anak Usia Taman Kanak-kanak

a. Tinjauan Pendekatan spiritual

Pendekatan spiritual adalah pendekatan yang berorientasi pada *Ke-Ilahian*. Pendekatan dengan menggunakan pendekatan hati atau *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) Menurut Rohana (2010) pendidikan yang berkaitan dengan pembangunan spiritual atau kejiwaan bermaksud membangunkan jiwa kehambaan yang mengakui kewujudan Allah Yang Maha Mencipta dan pembangunan potensi fisikal yang bermaksud membangunkan manusia untuk menunaikan tanggungjawab sebagai *Khalifah*. Menurutnya kedua-dua peranan manusia (sebagai hamba dan sebagai khalifah) ini perlu dipimpin dengan sistem pendidikan.

Istilah “spirit” dalam kamus bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta) berarti “roh, jiwa, semangat, arwah, jin maupun hantu”. Namun sifat secara umum mendefinisikan spiritual sebagai “bathin”, ruhani, bantuan bathin dan keagamaan”. Sementara itu istilah “spiritual” dalam bahasa Inggris berasal dari kata dasar “spirit” dan memiliki cakupan pengertian yang beragam. Dalam *Oxford Advanced Learn’s Dictionary* (1995) istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan makna jiwa, arwah/ roh. *soul*. semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki”. Dalam bahasa Arab istilah spiritual terkait dengan yang ruhani dan ma’nawi dari segala sesuatu”.

Tobroni (2010) , makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh bukan sifatnya yang sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian).

Lebih luas konsep spiritual disebut sebagai spiritualitas yaitu keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai pencipta atau Maha Kuasa. Yani (2009), spiritualitas sebagai suatu multi dimensi yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus kepada hubungan seseorang dengan Tuhan yang Maha kuasa. Stoll (dalam Yani, 2009) menguraikan bahwa spiritualitas merupakan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau yang Maha tinggi

yang menuntun kehidupan seseorang, sedang dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Terdapat hubungan terus menerus antara dua dimensi tersebut.

Menurut Kirschenbaum (1995), pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga)“ .

Seorang guru pada anak usia TK akan selalu dilihat dan ditiru oleh anak bahkan peniruan yang tidak selektif, dan guru adalah pemimpin bagi anak ketika anak belajar di sekolah. Sebagai pemimpin dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak maka kepemimpinan seorang guru tersebut harus dilandasi dengan kepemimpinan spiritual. Tobroni (2012), kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.

Kepemimpinan spiritual dalam pembelajaran nilai-nilai moral di Taman kanak-kanak dapat dilakukan dengan cara ; (1) melandasi aktivitas pembelajaran dengan niat ibadah semata karena Allah, niat ikhlas tanpa niat lain yang mengotorinya, sehingga pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien, (2) guru yang mampu menjadi teladan dan *uswah*/ contoh yang baik bagi anak dalam segala aspek perilaku baik yang dhoir maupun yang bathin, (3) pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku dan (4) selalu menjalin komunikasi yang intens dengan wali murid.

Menurut al-Ghazali (tt.), pendidikan keagamaan termasuk pendidikan nilai-nilai moral (*al-Thuruq 'ila Tahdhib al-Akhlaq*) memiliki beberapa metode diantaranya; pertama, metode pembiasaan, yakni metode dengan melatih anak untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan (*exercising*). Kedua, metode keteladanan.. Dalam pandangan al-Ghazali, guru adalah pewaris nabi dan subjek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya. Ketiga, *tazkiyah nafs* (metode penyucian diri). Metode ini terdiri dari tiga langkah yaitu *takhliyah al-nafs*, *tahliyah al-nafs*. dan *tajliyah al-nafs*

Penanaman pembiasaan terhadap anak usia Taman Kanak-kanak, bersifat fleksibel, dan dapat dilaksanakan secara rutin,

spontan dan terprogram. Pembelajaran perilaku moral dapat dilakukan antara lain melalui:

- a) Mulai dari hal-hal yang konkret
- b) Ciptakan kesenangan . Sebaiknya jangan ada paksaan bagi anak dalam mempelajari perilaku keagamaan, sebab segala sesuatu yang dipaksakan tidak akan berdampak positif.
- c) Pendidikan, pelatihan dan pembimbingan Pembelajaran perilaku moral melalui pendidikan, pelatihan dan pembimbingan dapat dilakukan melalui:

1) Keteladanan. Anak amat peka terhadap apa yang dia lihat, dengar dan rasakan di sekelilingnya, karena pada hakikatnya anak adalah manusia kecil yang senang meniru (*imitativ*) bahkan peniruan tanpa seleksi. Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang

bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia.

- 2) Adat kebiasaan Kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik merupakan hal yang sangat manjur bagi munculnya perilaku yang sama pada anak. Kebiasaan ini selanjutnya akan menjadi karakter anak
- 3) Nasihat . Nasehat dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang akan sangat mempengaruhi sikap anak
- 4) Pemberian perhatian . Perhatian adalah suatu cara untuk mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak. Anak yang selalu mendapat perhatian dari orang dewasa yang ada di sekitarnya maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh.

b. Spiritualitas pada anak usia Taman Kanak-kanak

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama (didalamnya potensi memiliki nilai-nilai moral) sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang Pencipta. Dalam terminologi Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan dan moral yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia hakekatnya adalah makhluk beragama dan bermoral

Pada sisi lain manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik fisik maupun psikhis, walaupun dalam keadaan demikian manusia

memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten/ fitri . Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang terus menerus lebih-lebih pada anak usia dini. Jalaluddin (2012) , sesuai dengan prinsip pertumbuhannya seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu :

- 1) Prinsip biologis, secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa di sekelilignya. Ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instingtif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal
- 2) Prinsip tanpa daya, sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikhisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tiada berdaya untuk mengurus dirinya sendiri
- 3) Prinsip eksplorasi, kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelaihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan

berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya

Kesemuanya itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pentahapan. Demikian juga perkembangan agama pada anak-anak. Anak sejak dilahirkan sudah mempunyai fitrah beragama (anak mempunyai spiritualitas) bahkan fitrah beragama ini menjadi hal urgen bagi anak yang akan mengarahkan perilakunya. Fitrah beragama anak akan berkembang berkat bimbingan dan lingkungan anak yang kondusif.

Perkembangan agama pada anak-anak menurut penelitian Ernest Harms buku *The Development of Religion on Children* dalam (Jalaluddin, 2012), bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu;

- a) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi
- b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan), tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia *adolesense*. Pada masa ini ide-ide ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak

didasarkan atas doongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis

- c) *The individual stage* (tingkat individu), pada tingkat ini anak sudah memiliki kepekaan emosional yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka..

Perkembangan spiritualitas anak (Darajat, Starbuch, William James) dapat dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tahapan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pada masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun) yang ditandai oleh hal-hal berikut, antara lain:
 - a) Sikap keagamaan *reseptif* meskipun banyak bertanya
 - b) Pandangan ke-Tuhanan yang *anthropomorph* (dipersonifikasikan)
 - c) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
 - d) Hal ke-Tuhanan dipahami secara *ideosyncitric* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat *egocentric* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).
- 2) Pada masa anak sekolah (7-8 tahun sampai 11-12 tahun) yang ditandai oleh hal-hal berikut, antara lain:
 - a) Sikap keagamaan bersifat *reseptif* tetapi disertai pengertian

- b) Pandangan dan faham ke-Tuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dan eksistensi dan keagungan-Nya.
- c) Penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral

Menurut Daradjat (2005), proses perkembangan agama anak, meliputi:

1) Usia bayi umur (0-2) tahun

Setelah anak lahir, pembentukan kepribadian bayi melalui pengalaman yang diterimanya lewat penglihatan, pendengaran, pencicipan, sentuhan dan perlakuan. Islam menganjurkan agar bayi muslim segera setelah lahir dibisikkan azan di telinganya. Boleh jadi hikmah dari adzan yang dibisikkan tersebut merupakan awal pengenalan pada agama, yang akan menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadiannya kelak.

Bayi kecil yang mulai tumbuh dan berkembang itu akan menyerap apa yang didengar, dilihat dan dirasakan. Mulai dari bisikan adzan di telinganya, pelukan ibu ketika menyusui dan basmalah diucapkan ibu ketika menyusui dan hamdalah yang menyertai kepuasannya setelah menyusukan anaknya. Demikian pula pengasuhan ibu yang selalu disertai wajah menyenangkan yang selalu senyum dan tertawa manis

menghadapinya. Semua pengalaman positif tersebut, merupakan unsur-unsur yang masuk kedalam kepribadiannya yang mulai terbentuk.

2) Anak Balita (2-5) tahun

Pertumbuhan fisik (otot-otot besar) anak bertambah cepat pada masa balita, dia berjalan, berlari, naik kursi, mengangkat tangga, dan sibuk sendiri. Alat bicaranya telah berfungsi baik dan ia mulai meniru dan mengucapkan kata-kata yang didengarnya, maka mulailah ia bicara mengungkapkan sebagai berikut : Anak umur 1 tahun mengucapkan 3 kata, umur 2 tahun 272 kata, umur 3 tahun 896 kata-kata, umur 4 tahun : 1540 kata, umur 5 2042 kata, dan umur 6 tahun 2562 kata. Anak meniru orangtuanya, saudaranya dan orang lain yang sering bertemu dengannya, serapan anak-anak kecil yang tampil di layar kaca.

Perkembangan kecerdasan anak juga terjadi cepat walaupun belum sampai kepada merekam hal yang abstrak. Anak belum dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, hanya apa yang sering dilihat dan didengarnya, akan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Orang tua dan tempat-tempat pengasuhan anak, kelompok bermain (*play group*) Taman Kanak-kanak dan sebagainya, merupakan tempat anak mendapat pengalaman dan berlatih sesuai kemampuannya. Perhatian orang tua dan pemimpin

masyarakat hendaknya tercurah pula kepada anak balita tersebut. Latihan perilaku keagamaan dan pengalaman, hendaklah diarahkan ke masjid, surau, langgar pada waktu ada acara keagamaan yang menarik bagi anak, akan membantu pengembangan jiwa agama anak.

3) Anak Umur Sekolah (6-12) tahun

Pada umur ini perkembangan kecerdasan anak berjalan cepat pada umur 7 tahun, anak mulai mampu memahami kata yang abstrak (tak nyata). Anak-anak mulai memahami secara bertahap, anak mengerti bahwa Allah sayang kepada orang yang baik perilakunya. Dalam perkembangan jiwa agama, anak perlu diperkenalkan kepada sifat-sifat Allah yang menyenangkan misalnya pengasih, penyayang, penolong, pemberi, melihat, mengerti, adil dan sebagainya. Sifat-sifat Allah yang menyenangkan itu akan menimbulkan rasa cintanya anak kepada Allah, dan keinginannya untuk melaksanakan perintahNya. Hal tersebut merupakan unsur terpenting dalam pembentukan jiwa agama pada anak.

c. Spiritualisasi pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu sistem dan bertujuan membekali anak dengan berbagai kemampuan dan ketrampilan tidak bisa lepas dari spiritualitas, karena pada hakekatnya pendidikan adalah mendidik jiwa anak dan membentuk kepribadian

anak menjadi pribadi yang *kaffah*. Pembelajaran akan berhasil manakala pembelajaran berbasis spiritual.

Pembelajaran berbasis spiritualitas dapat didefinisikan sebagai konsep, sistem pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual (Rivauzi, 2007).

Pembelajaran berbasis spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pembelajaran merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pembelajaran berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pembelajaran dan pendidikan, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normatif dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan dan pengajaran (Rivauzi, 2007).

Konsep spiritualisasi pendidikan/ pembelajaran menurut Tobroni (2012) dikembangkan dalam empat hal: (1) spiritualisasi

tujuan pendidikan/ pembelajaran. Tujuan pendidikan/ pembelajaran harus mengarah pada pembentukan kesalehan, yaitu saleh dalam berperilaku, saleh dalam berilmu, dan saleh dalam berprofesi. (2) spiritualisasi kurikulum dan ilmu pengetahuan. Allah adalah sumber ilmu yang digali melalui wahyu, fitrah dan alam semesta melalui kajian dan penelitian. Spiritualisasi inilah yang diharapkan melahirkan integrasi ilmu pengetahuan, manusia yang memiliki integritas; (3) spiritualisasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran hakekatnya adalah dialog antara Tuhan dan anak didik lewat guru. Guru diibaratkan sebagai "pipa" penyalur rahmat dan berkat dari Allah kepada anak didik; (4) spiritualisasi subjek didik. Sebagai "pipa" penyalur rahmat dan berkat dari Tuhan, guru harus menjadi orang yang memiliki *personality* dan *competency* yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral

Pijakan utama pembelajaran berbasis spiritual adalah al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memuat nilai-nilai dan ketentuan lengkap, sedangkan Hadist berperan sebagai penjelas terhadap hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.

Peran al-Qur'an tergambar dalam firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
مِّن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Baqarah: 2-5).

Seorang guru adalah figur bagi anak didik, apapun yang dilakukan guru akan ditiru oleh anak didik, oleh karena itu seorang guru yang memiliki spiritual pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dituntut memiliki kompetensi. Munir (2009), beberapa kompetensi guru yang memiliki spiritual harus memiliki modal utama yaitu kecintaan terhadap anak didik, dapat mengontrol emosi, menjadi sosok pemaaf, dewasa dalam menghadapi naluriah anak didik, menempatkan diri di tengah-tengah antara otoriter dan tidak terlalu demokratis, selalu mempersiapkan diri dan selalu bertawakkal kepada Allah SWT.

Kecintaan kepada profesi sebagai guru memiliki indikator sikap, nampak ketika menghadapi anak didik dengan penuh kelembutan dan kasih sayang serta merindukan anak-anak didiknya dalam setiap berdoa kepada Allah SWT. Dewasa mengontrol emosi nampak ketika banyak persoalan pribadi baik di rumah atau di

sekolah tidak mempengaruhi pelayanan pendidikan. Kedewasaan emosi ini juga nampak dalam perilaku melakukan aktivitas pembelajaran, dan dekat dengan anak didik

Indikator guru memiliki spiritual dalam pembelajaran akan nampak dalam keprofesionalismenya, totalitas, tulus, ikhlas dalam mendidik, sabar dan rela menghadapi segala resiko (Munir, 2009) yakni seorang guru;

- a) Memiliki dedikasi, kecintaan kepada profesinya dengan memiliki pasokan energi yang berlimpah dalam segala hal, sehingga akan berpengaruh pada semangat dan rasa tanggung jawabnya
- b) Selalu bersedia untuk berkorban dalam menjalankan tugas
- c) Selalu ingin memberi yang terbaik
- d) Lebih didengar oleh anak didiknya (mempunyai kewibawaan)
- e) Anak didik merasa aman dan tentram bersama guru yang disayanginya

7. Pembentukan karakter anak melalui pembelajaran nilai-nilai moral dengan pendekatan Spiritual

Anak dalam diimensi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah penentu kehidupan pada masa mendatang, di tangan mereka perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter bangsa dan keandalan sumber daya manusia (SDM) ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada anak sedini mungkin. Anak akan melanjutkan estafet perjuangan orang dewasa dan

kelak akan memimpin bangsa dan negara. Kegagalan mendidik anak pada masa usia dini (Taman Kanak-kanak) akan menjadi kegagalan membangun bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Karakter anak merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter anak sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini (TK) agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini (TK) akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Sering orang menyebutnya dengan tabiat, perangai, perilaku dan akhlaq seseorang. Apapun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya serta akan menentukan baik dan buruknya perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Karakter tersebut yang akan menjadikan seseorang berperilaku baik atau sebaliknya.

Pembentukan karakter anak merupakan segala upaya yang dilakukan oleh orang dewasa, orang tua, pendidik di sekolah dan masyarakat untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk dapat menjalani hidup di masyarakat dan menyiapkan anak untuk menghadapi masa depannya. Penyiapan anak yang mempunyai karakter unggul menjadi suatu keniscayaan, oleh karena itu orang tua, pendidik/ guru dan orang dewasa mempunyai tanggung jawab

untuk membentuk karakter anak yang unggul, mempunyai pribadi *kaffah* dan siap menghadapi masa depannya.

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/ cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan yang ada di sekitar anak (Adisusilo, 2013).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (W.J.S. Poerwadarminta,, 2013). Adisusilo (2013), menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. (Adisusilo, 2013).

Menurut Zuchdi (2008) , karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter

adalah mengajarkan nilai-nilai tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Arismantoro (2008), menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Menurut Lickona (2013) , karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, *knowing, loving, and acting the good*.

Pakar psikologi bahwa kegagalan membentuk karakter pada seseorang sejak usia dini (anak usia Taman Kanak-kanak) akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Oleh karena itu, sejak usia dini (TK) karakter perlu dibentuk dan dibina agar mendapatkan kualitas karakter yang baik, seperti halnya membentuk otot yang harus dilakukan secara terus menerus . Lickona (2013), walaupun jumlah anak – anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan. Jadi, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

C. Kerangka Berfikir

Maraknya degradasi moral yang terjadi akhir-akhir ini, anak yang tidak berperilaku mulia dan sopan, berkata kasar, tidak menghormati orang

tua, guru dan orang lain dan perilaku amoral lainnya disinyalir salah satu penyebabnya adalah kurang efektifnya pembelajaran nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Diawali ketika anak belajar di tingkat pendidikan yang paling dasar/ rendah yakni anak belajar di Taman Kanak-Kanak (TK) sampai anak belajar di tingkat Perguruan Tinggi.

Beberapa faktor penyebab kurang efektifnya pembelajaran nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi adalah pembelajaran masih berkuat pada pendekatan dogmatis, kering spiritualitas (yang menjadi *corn* pendidikan dalam pembelajaran nilai-nilai moral), pembelajaran bersifat klasikal (kurang personal edukatif) dan pembelajaran dominan aspek kognitif kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik anak.

Pembelajaran nilai-nilai moral yang dipraktekkan selama ini hanya tertuju pada aspek kognitif kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Disini perlunya ide pengembangan pembelajaran nilai-nilai moral anak usia Taman Kanak-kanak dengan pendekatan pembelajaran tertentu yang mampu menyentuh hati anak sehingga anak muncul kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menyentuh dan menyadarkan hati anak untuk mengamalkan nilai-nilai moral tersebut adalah pendekatan spiritual.

Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang berorientasi pada *Ilahiya>h*, pendekatan hati atau *tazkiya>tun nafs* (penyucian jiwa), pendekatan yang menghadirkan Tuhan dalam setiap langkah

pembelajaran, suatu pendekatan yang bermaksud membangunkan jiwa kehambaan yang mengakui kewujudan Allah Yang Maha Mencipta untuk menunaikan tanggungjawab sebagai hamba (*abdullah*) dan sebagai wakil Allah SWT di bumi (*khalifatullah*). Pendekatan pembelajaran yang akomodatif dan menyentuh kejiwaan anak, pendekatan holistik, parsipatori dan empirik sehingga anak enjoy dan senang dalam belajar

Pendekatan spiritual dimulai dari Allah SWT sebagai sumber inspirasi, motivasi bagi seorang guru . Seorang guru yang melandasi pembelajarannya dengan spiritualitas; orientasi *Ilahiya* mengajar dengan niat ibadah semata karena Allah tanpa niat lain secara duniawi, sehingga melahirkan kecintaannya terhadap tugas yang diembannya, totalitas dalam menjalankan tugasnya, tulus, ikhlas, sabar, berwibawa, bersikap kasih sayang kepada anak didiknya serta mampu menjadi teladan bagi anak dalam setiap perilakunya

Pendekatan pembelajaran dengan menerapkan kepemimpinan spiritual, kepemimpinan yang mengutamakan etika religious dalam semua aspek pembelajaran dan selanjutnya melaksanakan pembelajaran dengan membuat perencanaan pembelajaran, menggunakan metode dan langkah-langkah tertentu yang mampu menyentuh hati anak dan akhirnya dengan kesadarannya anak mau mempraktekkan nilai-nilai moral. Secara lebih jelas kerangka berfikir tersebut dipaparkan dalam tabel I berikut ini :

Tabel I : Kerangka Berfikir

Pembelajaran Nilai-Nilai Moral dengan Pendekatan spiritual di TK

